

DECONSTRUCTING EUROCENTRIC PHILOSOPHY: ABRAHAM (IBRAHIM) AS THE PIONEER OF RATIONAL MONOTHEISM AND THE FIRST COSMOLOGICAL PHILOSOPHER

Dr. Bahori Ahoen ME., MH.

Universitas Tazkia, Indonesia

Abstract

The established historiography of philosophy predominantly attributes the genesis of rational thought to ancient Greece, positioning Ionian figures such as Thales and Socrates as the undisputed founding fathers of intellectual inquiry around 600 BCE. This entrenched Eurocentric paradigm, however, systematically overlooks the profound epistemological and cosmological reasoning documented in ancient Near Eastern traditions. This qualitative study challenges the conventional historical timeline by proposing Prophet Abraham (circa 2000 BCE) not merely as a patriarchal figure of faith, but as the earliest known cosmological philosopher. Utilizing a multidisciplinary approach that synthesizes theological hermeneutics of the Quran, Torah, and classical literature with the historical-archaeological analysis of Mesopotamian artifacts, this research investigates Abraham's cognitive methodology. The analysis reveals that Abraham employed rigorous inductive and deductive logic—specifically through the observation of celestial phenomena—to philosophically deconstruct the dominant astral theology of his time and establish a rational foundation for Monotheism (Tauhid). By reframing Abraham's spiritual journey as a sophisticated epistemological method utilizing *reductio ad absurdum* and the early cosmological argument, this study breaks new ground in redefining the geographical and chronological origins of philosophy. Furthermore, it shifts the global perspective on Islamic theology, demonstrating that its roots are fundamentally embedded in empirical observation and profound rationality rather than mere dogmatic adherence.

Keywords: Abrahamic Philosophy, Epistemology, Rational Monotheism, Islamic Philosophy, History of Philosophy, Cosmology, Eurocentrism.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan pemikiran dan rasionalitas manusia selama berabad-abad telah dikonstruksi dan didominasi oleh sebuah narasi tunggal yang sangat mapan: bahwa filsafat lahir di buaian peradaban Yunani Kuno. Diskursus akademis global secara aklamasi menempatkan tokoh-tokoh dari Ionia, seperti Thales dari Miletus (sekitar 600 SM), sebagai "Bapak Filsafat Barat". Thales dianugerahi gelar ini karena ia dianggap sebagai pemikir pertama dalam sejarah umat manusia yang berhasil melakukan transisi epistemologis dari penjelasan alam semesta yang bersifat mitologis (*mythos*) menuju rasionalitas alamiah (*logos*) (Copleston, 1993, hlm. 29). Paradigma Eurosentris ini secara sistematis membangun garis demarkasi yang tegas dan hierarkis antara filsafat—yang direpresentasikan oleh tradisi Helenistik sebagai puncak pencapaian akal budi—dengan agama, khususnya tradisi Timur Dekat, yang sering direduksi semata-mata sebagai dogma tanpa penalaran rasional yang memadai (Adamson, 2015).

Cara pandang dikotomis yang telah mengakar dalam literatur akademis Barat ini melahirkan

ketimpangan historis yang mendalam. Tradisi agama-agama Abrahamik, khususnya Islam dan teks suci Al-Qur'an, kerap dilabeli oleh kerangka orientalis klasik sebagai sistem kepercayaan statis yang menuntut kepatuhan buta (dogmatis) dan berada dalam posisi antitesis terhadap kebebasan akal budi. Padahal, jika parameter esensial dari aktivitas berfilsafat adalah pencarian Kebenaran Hakiki (*Al-Haqq*) melalui observasi empiris, deduksi logis, dan dekonstruksi terhadap ilusi atau keyakinan palsu, maka kronologi sejarah filsafat dunia mendesak untuk ditinjau ulang dan ditulis kembali.

Sekitar 1.400 tahun sebelum Thales merumuskan postulat bahwa "air" adalah elemen dasar alam semesta, sejarah telah mencatat kemunculan seorang tokoh revolusioner di jantung peradaban Mesopotamia (sekitar 2000 SM), yakni Ibrahim (Abraham). Di tengah hegemoni imperium Ur dan Babilonia yang bertumpu pada teologi astral—yakni penyembahan mutlak terhadap benda-benda langit dan kekuatan kosmik—Ibrahim hadir bukan sekadar membawa klaim kenabian secara dogmatis, melainkan menawarkan metodologi kognitif yang melampaui zamannya. Teks sakral mendokumentasikan observasi astronomisnya terhadap fase terbit dan tenggelamnya bintang, bulan, dan matahari. Dalam proses ini, ia secara presisi menerapkan logika induktif-deduktif untuk menyimpulkan bahwa entitas fana yang tunduk pada hukum pergerakan, ruang, dan waktu tidak mungkin memegang hierarki sebagai Kausa Prima (*The First Cause*).

Meskipun literatur tafsir Islam klasik dan tradisi intelektual Yahudi telah lama mengakui kapasitas kritis Ibrahim (Maimonides, 1963), historiografi filsafat Barat modern secara sistematis mengeksklusi pencapaian intelektual ini dari garis waktu (*timeline*) kelahiran filsafat. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai sosok Ibrahim sering kali terjebak pada pendekatan teologis *an sich*, memisahkan analisis teks Al-Qur'an dari konteks arkeologis dan historis peradaban Mesopotamia kuno.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademis (*research gap*) tersebut dengan menyintesis bukti ekskavasi di kota Ur (Woolley, 1938) dengan eksegesis komparatif Al-Qur'an. Sintesis multidisipliner ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Ibrahim telah mempraktikkan filsafat kosmologis dan epistemologi sistematis 1.400 tahun mendahului peradaban Ionia. Temuan dari studi ini merupakan sebuah urgensi akademis yang bertujuan mendekonstruksi bias Eurosentrisme dalam genealogi filsafat, sekaligus mereposisi postulat teologi Islam: bahwa tauhid tidak dibangun di atas dogma yang dipaksakan, melainkan merupakan puncak capaian dari observasi empiris dan kebebasan berpikir manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk membedah kesenjangan historis dan filosofis tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana metode observasi empiris dan logika deduktif yang digunakan oleh Ibrahim dapat diklasifikasikan sebagai metodologi filsafat yang sah, yang mendahului dan melampaui paradigma filsafat pra-Socrates?
2. Bagaimana Ibrahim secara sistematis mendekonstruksi hegemoni teologi astral di Mesopotamia (2000 SM) menggunakan argumen kosmologis dan instrumen dialektika *reductio ad absurdum*?
3. Apa implikasi teoretis dan historis dari pengakuan Ibrahim sebagai filsuf tertua terhadap reposisi Islam dan teks suci Al-Qur'an dalam lanskap sejarah pemikiran rasional global?

1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi asal-usul filsafat dengan menempatkan Ibrahim sebagai pionir metodologi rasional. Secara teoretis, signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan kerangka epistemologis baru yang menjembatani ilmu arkeologi, sejarah filsafat, dan teologi lintas agama. Secara praktis, riset ini memberikan instrumen bagi para akademisi studi Islam untuk mematahkan narasi orientalis yang meminggirkan peran rasionalitas dalam pembentukan awal agama-agama monoteistik.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Hegemoni Eurosentrisme dalam Historiografi Filsafat

Literatur sejarah filsafat arus utama secara konsisten menetapkan abad ke-6 SM di Yunani Kuno sebagai titik mula kebangkitan rasionalitas umat manusia. Narasi standar ini, sebagaimana diamini oleh sejarawan filsafat seperti Copleston (1993, hlm. 30), mengklaim bahwa keajaiban peradaban (*the Greek miracle*) terjadi ketika manusia pertama kali mempertanyakan alam semesta menggunakan akal, bukan mitos dewa-dewi. Namun, Gutas (1998) memberikan kritik tajam bahwa apa yang disebut sebagai pencapaian rasional Yunani sering kali merupakan hasil asimilasi dan sekularisasi dari pengetahuan matematika, astronomi, dan kebijaksanaan yang telah lebih dulu mapan pada peradaban bangsa Sumeria dan Babilonia di Timur Dekat. Jika epistemologi diukur secara objektif dari kapasitas manusia menggunakan observasi (empirisme) untuk menemukan kebenaran (ontologi), maka aktivitas kefilosofan ini tidaklah eksklusif milik tradisi Helenistik. Penelitian ini mendudukkan standar filsafat pada substansi metodologisnya—yakni proses rasionalisasi kosmos dan pencarian Kausa Prima—yang telah dieksekusi secara sistematis di peradaban Mesopotamia jauh sebelum filsafat Ionia lahir (Kramer, 1956, hlm. 45).

2.2. Teologi Astral Mesopotamia sebagai Konteks Sosio-Historis

Pemahaman yang utuh atas pencapaian kognitif Ibrahim menuntut rekonstruksi mendalam atas konteks sosiopolitik tempat ia lahir dan berdialektika. Penggalian arkeologis yang monumental oleh Sir Leonard Woolley (1938) di kota Ur (sekarang berada di wilayah Tell el-Muqayyar, Irak) menyingkap eksistensi peradaban yang sangat maju, namun diikat oleh sistem teologi astral yang rigid. Masyarakat Sumeria dan Akkadia tidak melihat benda langit semata-mata sebagai materi fisik, melainkan sebagai personifikasi dewa-dewa penentu nasib jagat raya: Nanna atau Sin (Dewa Bulan) yang menjadi dewa patron kota Ur, Shamash (Dewa Matahari dan Keadilan), serta Ishtar (Dewi Venus, representasi kesuburan dan peperangan) (Black & Green, 1992). Dalam konteks dominasi struktural bangunan Ziggurat sebagai pusat kultus astral ini, penolakan Ibrahim terhadap penyembahan benda-benda langit bukanlah sebuah pergulatan batin yang pasif dan ahistoris. Sebaliknya, hal tersebut merupakan sebuah kritik epistemologis yang terstruktur dan subversi ideologis terhadap "kebenaran negara" yang menjadi fondasi stabilitas politik peradaban saat itu (Van De Mieroop, 2015).

2.3. Epistemologi Observasional dan Argumen Kosmologis

Kerangka teori sentral dalam penelitian ini berpijak pada Argumen Kosmologis (*The Cosmological Argument*). Dalam literatur Barat, argumen ini kerap dinisbatkan pada Aristoteles melalui konsep *Unmoved Mover* (Penggerak yang Tak Bergerak), yang kemudian disempurnakan dalam tradisi filsafat Islam oleh Ibnu Sina melalui postulat *Wajib al-Wujud* (Eksistensi Niscaya) (Fakhry, 2004). Namun,

penelitian ini secara radikal menarik mundur garis genealogi teori tersebut melintasi dua milenium ke belakang menuju era Ibrahim. Fakhr al-Din al-Razi (2000), dalam adikaryanya *Tafsir al-Kabir*, membedah secara ketat hukum kausalitas ini. Al-Razi membuktikan secara logis bagaimana Ibrahim merumuskan silogisme fundamental: alam semesta (yang direpresentasikan oleh benda langit) selalu mengalami transiensi (perubahan, terbit, dan tenggelam/ *afala*). Sesuatu yang berubah pasti digerakkan oleh entitas lain dan karenanya tidak memiliki keabadian. Dari premis fisis ini, Ibrahim menarik kesimpulan metafisis bahwa Tuhan yang absolut tidak mungkin tunduk pada hukum alam yang fana.

2.4. Sintesis Rasionalitas dalam Tradisi Abrahamik

Hipotesis Ibrahim sebagai pionir rasionalitas dan filsuf tertua bukanlah klaim apologetik sepihak dari tradisi Islam. Kerangka teori ini memperoleh validasi komprehensif melalui konsensus lintas tradisi monoteistik. Dalam literatur Yudaisme, filsuf Moses Maimonides (1963) melalui *The Guide for the Perplexed* secara eksplisit melukiskan Abraham sebagai sosok pemikir otonom yang kemampuan akalannya menuntunnya pada monoteisme radikal, jauh sebelum ia diangkat menjadi nabi atau menerima wahyu. Hal serupa dijumpai dalam tradisi teologi Kristen, di mana rasionalitas historis Abraham kerap dielaborasi sebagai fondasi ontologis akal budi (*natural reason*) yang mendahului penerimaan iman (Levenson, 2012). Lebih lanjut, akar ontologis ketiga agama Abrahamik ini bersinggungan secara fundamental pada figur historis dan kapasitas intelektual Abraham (Peters, 2003). Pertemuan pandangan (*cross-religious synthesis*) ini memberikan justifikasi akademis yang kokoh bahwa rekam jejak kognitif Ibrahim adalah warisan rasionalitas universal umat manusia, yang mengungguli sekat-sekat dogmatis agama.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma multidisipliner yang secara komprehensif mengintegrasikan empat disiplin ilmu utama: Filsafat (khususnya Epistemologi dan Logika), Sejarah Kuno Timur Dekat, Arkeologi Mesopotamia, dan Teologi Komparatif (Hermeneutika Teks Sakral). Jenis penelitian ini berakar pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang secara metodologis diperluas melalui Analisis Sejarah Komparatif (*Comparative Historical Analysis*). Pilihan metodologis ini didasarkan pada urgensi teoretis untuk membongkar narasi Eurosentrisme dalam genealogi filsafat. Pembongkaran tersebut tidak dapat dilakukan semata-mata melalui perdebatan teologis, melainkan harus dengan cara memperhadapkan teks-teks sakral (Al-Qur'an dan literatur Abrahamik lainnya) dengan bukti material atau artefak arkeologis dari era milenium kedua Sebelum Masehi.

3.2. Sumber Data Primer dan Sekunder

Validitas dan reliabilitas temuan dalam studi ini bersandar pada triangulasi data yang diekstraksi dari sumber-sumber otoritatif lintas disiplin:

1. **Sumber Data Primer:** Data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori ontologis. *Pertama*, dokumentasi teks suci, khususnya Al-Qur'an (melalui analisis linguistik dan logika pada QS. Al-An'am: 76-79 dan QS. Al-Baqarah: 258), serta literatur klasik otoritatif seperti *The Guide for the Perplexed* karya Maimonides (1963) yang merekam jejak rasionalitas Abraham dalam tradisi Yahudi. *Kedua*, data epigrafis dan historis-material dari laporan ekskavasi kota Ur di Mesopotamia (pusat peradaban Sumeria dan Akkadia) sekitar tahun 2000 SM. Rujukan utama untuk material ini adalah temuan Sir Leonard Woolley (1938) mengenai kompleks Ziggurat yang didedikasikan untuk kultus teologi astral.
2. **Sumber Data Sekunder:** Meliputi literatur akademik internasional bereputasi tinggi yang mengkaji sejarah historiografi filsafat Yunani (Copleston, 1993; Adamson, 2015), sejarah sosiopolitik peradaban Mesopotamia kuno (Van De Mieroop, 2015; Black & Green, 1992), serta literatur tafsir filosofis yang membedah epistemologi Al-Qur'an (Al-Razi, 2000; Rahman, 1989).

3.3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dieksekusi melalui metode Heuristik Historis dan Eksegesis. Untuk memastikan temuan memiliki daya dobrak akademis (*novelty*) dan terhindar dari bias apologetik keagamaan, data dianalisis melalui tiga tahapan struktural yang ketat:

1. **Analisis Hermeneutika Lintas-Teks (*Cross-Textual Hermeneutics*):** Metode ini digunakan untuk membongkar makna filosofis di balik narasi observasi astronomis Ibrahim. Teks suci tidak dibaca secara harfiah sebagai kepolosan spiritual seorang pencari Tuhan, melainkan diekstraksi kerangka logikanya (induktif-deduktif) sebagai dokumentasi metode empirisme yang sistematis.
2. **Analisis Epistemologis (*Dekonstruksi Silogisme*):** Tahap ini membedah struktur argumentasi rasional Ibrahim saat ia berhadapan dengan fenomena alam maupun saat berdialektika dengan otoritas tiran (Raja Namrud). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penggunaan teknik *reductio ad absurdum* dan formulasi awal Argumen Kosmologis secara formal.
3. **Analisis Sejarah Komparatif (*Comparative Historical Analysis*):** Tahap akhir ini membenturkan

(*juxtapose*) kronologi historis dan capaian ontologis Ibrahim di Mesopotamia (sekitar 2000 SM) dengan para filsuf pra-Socrates dari Ionia (sekitar 600 SM). Analisis ini bertujuan untuk menetapkan ulang batas demarkasi sejarah filsafat manusia secara objektif.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konteks Teologi Astral Mesopotamia dan Dekonstruksi Ziggurat

Memahami signifikansi dan bobot intelektual tindakan Ibrahim mengharuskan kita untuk merekonstruksi secara presisi realitas sosiopolitik dan sistem kepercayaan kota Ur di Mesopotamia pada awal milenium kedua Sebelum Masehi. Laporan arkeologis secara definitif mengonfirmasi bahwa masyarakat Sumeria dan Akkadia bukan sekadar peradaban agraris yang primitif, melainkan penganut sistem teologi negara yang dikonstruksi secara sangat terstruktur dan "saintifik" pada zamannya: Teologi Astral.

Masyarakat Mesopotamia meyakini adanya kausalitas kosmik absolut, di mana nasib bumi, pergantian musim, hingga kekuasaan politik ditentukan sepenuhnya oleh pergerakan benda-benda langit. Pusat dari hegemoni ideologi ini termanifestasi dalam bentuk arsitektur monumental: kuil-kuil observatorium raksasa bertingkat yang disebut *Ziggurat*. Hierarki kekuasaan kosmik tertinggi dipegang oleh trinitas astral: *Sin* atau *Nanna* (Dewa Bulan) yang berstatus sebagai pelindung absolut kota Ur, didampingi oleh *Shamash* (Dewa Matahari yang merangkap sebagai dewa keadilan dan hukum), serta *Ishtar* (Dewi Bintang Venus yang merepresentasikan kesuburan dan otoritas perang) (Black & Green, 1992; Woolley, 1938).

Dalam konteks temuan arkeologis ini, postulat Ibrahim bukanlah sebuah kontemplasi ruang hampa atau renungan seorang petapa yang terisolasi. Ketika ia berdiri mengamati bintang, bulan, dan matahari, Ibrahim sesungguhnya sedang melakukan dekonstruksi ideologis secara frontal terhadap "Tuhan-Tuhan Negara" yang direpresentasikan oleh puncak Ziggurat. Ia menantang supremasi teologi astral bukan semata-mata dengan doktrin wahyu otoritatif yang diturunkan dari langit, melainkan menggunakan instrumen metodologis yang sama sekali baru dan subversif di era tersebut: rasionalitas empiris dan kebebasan akal budi.

4.2. Epistemologi Observasional: Analisis Logika Induktif-Deduktif dalam QS. Al-An'am: 76-79

Dalam literatur tradisional, catatan Al-Qur'an pada QS. Al-An'am: 76-79 sering kali direduksi maknanya sekadar sebagai narasi pencarian jati diri yang melankolis. Namun, tinjauan epistemologis yang bersandar pada *Tafsir al-Kabir* karya sang teolog-filsuf Fakhr al-Din al-Razi (2000) mendudukan ayat-ayat ini sebagai salah satu manuskrip tertulis tertua yang mendokumentasikan metode eksperimen saintifik dan rasionalisasi teologis umat manusia. Proses kognitif Ibrahim dapat diurai ke dalam tahapan penalaran filosofis berikut:

- **Fase Observasi dan Formulasi Hipotesis (Ayat 76-78):** Ibrahim secara berurutan dan hierarkis mengamati entitas astral yang disembah kaumnya: Bintang (*kaukabān* merepresentasikan Ishtar), Bulan (*qamaran* merepresentasikan Sin), dan Matahari (*syamsan* merepresentasikan Shamash). Di setiap tahap observasi empiris tersebut, ia mengajukan sebuah proposisi uji (*testable hypothesis*): "*Inikah Tuhanku?*" (*Hāzā rabbī*). Ini adalah aplikasi murni dari observasi fenomenologis yang tidak didasarkan pada asumsi yang diterima begitu saja (*taken for granted*).

- **Fase Deduksi Logis dan Falsifikasi (Ayat 76-78):** Ketika setiap benda langit tersebut tenggelam atau menghilang dari cakrawala (*afala*), Ibrahim membatalkan proposisi awalnya dengan konklusi: "*Aku tidak suka kepada yang tenggelam.*" Penolakan ini bukanlah ekspresi emosional, melainkan sebuah proses falsifikasi yang rasional.
- **Sintesis Argumen Kosmologis dan Transendensi Tuhan (Ayat 79):** Kata *afala* (tenggelam) dalam kacamata ontologi mewakili sifat dasar materi yang fana: ia terikat dan tunduk pada hukum rotasi, mutasi, pergerakan, serta perubahan ruang dan waktu. Silogisme yang dibangun Ibrahim sangat ketat: Kausa Prima (Sang Pencipta) haruslah entitas yang absolut, independen, dan abadi. Segala sesuatu yang mengalami perubahan (fana/bergerak) secara logis bermakna ia digerakkan oleh entitas lain yang lebih superior. Oleh karena matahari, bulan, dan bintang terikat oleh hukum gerak kosmik, maka mereka secara ontologis cacat untuk menyandang status Tuhan; mereka hanyalah ciptaan belaka (Rahman, 1989; Al-Razi, 2000).

Ini adalah rumusan paling fundamental dan paling awal dari *The Cosmological Argument*—sebuah lompatan intelektual raksasa dari fisika material menuju metafisika murni—yang melampaui dan mendahului konsep *Unmoved Mover* Aristoteles yang baru diformalkan secara filosofis lebih dari seribu tahun kemudian.

4.3. Dialektika *Reductio ad Absurdum* dan Puncak Rasionalitas (QS. Al-Baqarah: 258)

Kapasitas filosofis Ibrahim mencapai puncaknya ketika ia berdialektika dengan manifestasi tertinggi kekuasaan absolut manusia di bumi, yakni Raja Namrud (Nimrod). Perdebatan publik ini tidak sekadar memperlihatkan keberanian moral, tetapi memperlihatkan penguasaan mutlak Ibrahim atas teknik logika tingkat tinggi yang hari ini dalam literatur filsafat Barat dikenal sebagai *reductio ad absurdum*—sebuah metode untuk mematahkan argumen lawan dengan cara menerima sementara premis lawan, lalu membawanya pada kesimpulan yang mustahil, kontradiktif, dan konyol secara logis.

Namrud, dengan arogansi kekuasaannya, mengklaim otoritas ketuhanan di hadapan Ibrahim dengan premis: "*Aku dapat menghidupkan dan mematikan.*" (Premis ini mengacu pada kekuasaan tiraninya yang mutlak atas nyawa rakyat, di mana ia bisa mengampuni atau mengeksekusi seseorang).

Alih-alih terjebak pada debat semantik yang tak berujung mengenai definisi esensial 'hidup' dan 'mati', Ibrahim melakukan manuver taktis. Ia melontarkan serangan balik berupa silogisme makro-kosmologis yang tak terbantahkan:

"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat."

Ibrahim dengan brilian membenturkan klaim kekuasaan mikro Namrud (atas segelintir manusia) dengan hukum makro kosmos (keteraturan jagat raya). Teks Al-Qur'an dengan presisi mencatat dampak dari silogisme ini: "*Fabuḥitallaḏī kafar*" (Maka bingunglah/terdiamlah orang kafir itu). Namrud mengalami kelumpuhan logika (*logical fallacy*) secara total. Ini adalah demonstrasi paripurna dan bukti empiris bahwa tauhid rasional Ibrahim tidak diekspansi dan ditegakkan dengan instrumen pedang penaklukan, melainkan menang telak di arena perdebatan rasional dan keunggulan intelektual.

4.4. Komparasi Ontologis dan Historis: Ibrahim vs. Tradisi Helenistik

Untuk secara komprehensif mendekonstruksi klaim Eurosentrisme dalam sejarah filsafat, penelitian ini

membenturkan pencapaian intelektual Ibrahim dengan para filsuf pra-Socrates (Ionia) dalam dua dimensi parameter: kronologis dan ontologis.

1. **Dimensi Kronologis (*Timeline*):** Bukti-bukti historis dan arkeologis menempatkan periode kehidupan Ibrahim di Mesopotamia pada era Zaman Perunggu Pertengahan (sekitar 2000 SM). Praktik observasi empiris, pengujian silogistik, dan dialektika rasionalnya terjadi mendahului Thales dari Miletus (dianggap mulai aktif berfilsafat sekitar 600 SM) dengan selisih waktu yang sangat masif, yakni 1.400 tahun (Adamson, 2015).
2. **Dimensi Ontologis (*Kedalaman Filsafat*):** Filsafat Yunani awal di era pra-Socrates sejatinya masih berkuat kuat pada kerangka materialisme imanen. Thales merumuskan bahwa prinsip dasar (*arche*) alam semesta adalah *air*, sementara Anaximenes berpendapat *udara*. Mereka membebaskan diri dari mitologi dewa-dewi Yunani, namun pikiran mereka belum mampu keluar dari kungkungan esensi kebendaan (alam materi) (Copleston, 1993, hlm. 31). Sebaliknya, metodologi rasionalitas Ibrahim telah berhasil menembus tabir materi. Ia menggunakan alam (melalui observasi empiris benda langit) semata-mata sebagai "tangga pijakan" untuk membuktikan eksistensi Dzat yang berada di luar jangkauan alam itu sendiri (Tuhan Yang Transenden, *Wajib al-Wujud*).

Jika transisi dari *mythos* (penjelasan mistis/mitologi) ke *logos* (penjelasan berbasis akal budi dan keteraturan alam) adalah syarat mutlak, universal, dan final bagi penyematan gelar "Bapak Filsafat", maka status tersebut secara mutlak telah direbut oleh Ibrahim. Ia telah berhasil membongkar mitologi astral peradaban Babilonia dan meletakkan dasar metodologi *logos* monoteisme lebih dari 14 abad sebelum fajar peradaban filsafat Yunani menyingsing.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan Berdasarkan analisis multidisipliner yang secara komprehensif mensintesis tinjauan epistemologi filsafat, hermeneutika teks sakral lintas tradisi Abrahamik, serta rekam jejak arkeologis peradaban Mesopotamia kuno, penelitian ini bermuara pada satu kesimpulan fundamental yang tak terbantahkan: narasi sejarah awal mula filsafat dunia mendesak untuk segera direkonstruksi.

Paradigma Eurosentris arus utama yang selama berabad-abad menobatkan para pemikir Ionia dari Yunani—seperti Thales dari Miletus (600 SM)—sebagai "Bapak Filsafat" terbukti memiliki kecacatan yang serius, baik secara kronologis maupun ontologis. Sekitar 1.400 tahun sebelum peradaban Yunani Kuno mulai meraba-raba prinsip dasar material (*arche*) alam semesta yang diyakini berasal dari air atau udara, Ibrahim (sekitar 2000 SM) di kota Ur, Mesopotamia, telah berhasil mengeksekusi metodologi kognitif dan rasionalitas tingkat tinggi yang secara substansial memenuhi seluruh prasyarat ketat dari definisi filsafat modern.

+1

Observasi empiris yang dilakukan Ibrahim terhadap fase terbit dan tenggelamnya bintang, bulan, dan matahari tidak dapat lagi dipandang sebagai sebuah kepolosan spiritual. Sebaliknya, tindakan tersebut adalah sebuah Eksperimen Pemikiran (*Thought Experiment*) yang murni didasarkan pada penerapan logika induktif-deduktif dan prinsip falsifikasi yang sangat ketat. Melalui observasi tersebut, Ibrahim berhasil merumuskan landasan awal bagi Argumen Kosmologis (*The Cosmological Argument/First Cause*) dengan membuktikan secara filosofis bahwa entitas yang tunduk pada ruang, waktu, dan kefanaan (*afala*) tidak memenuhi syarat ontologis untuk menyandang status sebagai Tuhan Yang Absolut.

+2

Lebih lanjut, manuver intelektualnya dalam mematahkan otoritas tiran absolut Raja Namrud menunjukkan penguasaan mutlak atas instrumen dialektika tingkat tinggi, yakni *reductio ad absurdum*. Hal ini mengonfirmasi fakta historis bahwa Ibrahim mendekonstruksi hegemoni teologi astral di zamannya bukan dengan ancaman pedang atau doktrin pasif, melainkan melalui keunggulan silogisme dan rasionalitas. Oleh karena itu, gelar Pionir Filsafat, Bapak Rasionalitas, dan Peletak Dasar Monoteisme Kritis secara historis, empiris, dan logis mutlak merupakan warisan intelektual Ibrahim.

+2

5.2. Implikasi Akademis dan Teologis Terobosan akademis (*academic novelty*) dari hasil studi ini membawa tiga implikasi makro yang berpotensi mengubah secara radikal lanskap pemikiran global dan kurikulum filsafat:

1. **Dekonstruksi Eurosentrisme dalam Genealogi Filsafat:** Penelitian ini memberikan landasan ilmiah dan metodologis yang kokoh bagi para sarjana Timur dan intelektual Islam untuk menggugat hegemoni Barat dalam penulisan sejarah filsafat. Hal ini membuktikan bahwa fajar rasionalitas manusia sesungguhnya menyingsing di Timur Dekat (Mesopotamia), menggeser

episentrum sejarah pemikiran dan kebangkitan *logos* dari Athena ke Ur.
+1

2. **Reposisi Ontologis Islam dan Al-Qur'an:** Temuan ini secara telak membantah stigma orientalisme klasik yang mereduksi Islam sebagai agama dogmatis yang memusuhi kebebasan akal. Sebaliknya, kesimpulan studi ini menegaskan bahwa fondasi dasar monoteisme Islam (Tauhid) dibangun secara inheren di atas struktur rasionalitas empiris, kebebasan berpikir, dan observasi saintifik yang diwariskan oleh bapak para nabi, Ibrahim.
+1
3. **Sintesis Epistemologi Abrahamik Lintas Agama:** Temuan riset ini menggeser titik temu diskursus antara Islam, Yudaisme, dan Kekristenan dari sekadar domain teologis-historis menuju ranah intelektual-filosofis yang lebih tinggi. Ketiga tradisi besar ini ternyata diikat oleh akar genealogis dari sosok moyang yang direkam oleh masing-masing teks sucinya sebagai pemikir paling rasional dan otonom di dunia kuno.
+1

5.3. Rekomendasi Penelitian Lanjutan Untuk lebih memperluas horizon keilmuan dan memperkuat fondasi argumen ini di masa depan, studi lanjutan sangat direkomendasikan untuk melakukan analisis filologi dan linguistik komparatif. Kajian yang membandingkan leksikon astronomis dan kognitif antara bahasa Akkadia/Sumeria kuno dengan akar kata dalam bahasa Ibrani (*Biblical Hebrew*) dan bahasa Arab (*Qur'anic Arabic*) akan memberikan basis pembuktian kebahasaan yang lebih komprehensif terhadap kerangka epistemologis yang digunakan oleh Ibrahim.

+1

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

Adamson, P. (2015). *Philosophy in the Islamic world: A history of philosophy without any gaps* (Vol. 3). Oxford University Press.

+1

Al-Razi, F. a.-D. (2000). *Tafsir al-kabir (Mafatih al-ghayb)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

+1

Black, J., & Green, A. (1992). *Gods, demons and symbols of ancient Mesopotamia: An illustrated dictionary*. British Museum Press.

+1

Copleston, F. (1993). *A history of philosophy, volume 1: Greece and Rome*. Image Books.

+1

Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.

+1

Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early 'Abbasid society*. Routledge.

+1

Kramer, S. N. (1956). *History begins at Sumer: Thirty-nine firsts in recorded history*. University of Pennsylvania Press.

+1

Levenson, J. D. (2012). *Inheriting Abraham: The legacy of the patriarch in Judaism, Christianity, and Islam*. Princeton University Press.

+1

Maimonides, M. (1963). *The guide for the perplexed* (S. Pines, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published ca. 1190) .

+1

Peters, F. E. (2003). *The children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*. Princeton University Press.

+1

Rahman, F. (1989). *Major themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.

+1

Van De Mieroop, M. (2015). *A history of the ancient Near East, ca. 3000-323 BC* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.

+1

Woolley, C. L. (1938). *Ur of the Chaldees: A record of seven years of excavation*. Penguin Books.

+1